

PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA DALAM PENDIDIKAN ANAK DI ERA DIGITAL

Eka Cahya Maulidiyah
Universitas Negeri Surabaya
ekamaulidiyah@unesa.ac.id

Abstract. *The world experiences massive fundamental changes as a result of the digital era. Not only in the field of technology and communication, changes also occur in children's daily behavior. Various shows that are not good can be accessed easily by children and can cause negative behavioral effects on children. Supervision is needed from parents to guide children so that negative impacts can be minimized. The problem that occurs is that most parents are confused about what should be done to prepare children to face their environment. Planting religious values from an early age is expected to be one of the strongholds of children facing change. This study aims to describe the cultivation of religious values from an early age in a digital era filled with extraordinary challenges through several strategies of planting religious values such as understanding parents' responsibilities, parents' commitment to children, and learning from the noblest example in Islam. The results of this study are expected to be one input for the world of children's education, especially in the family environment in preparing children in the digital era which is also referred to as the disruption era.*

Keywords: *Values of Islamic Religion, Children's Education, Digital Era*

Abstrak. *Dunia mengalami perubahan fundamental yang masif sebagai akibat dari era digital. Tidak hanya dalam bidang teknologi dan*

komunikasi, perubahan juga terjadi pada perilaku anak sehari-hari. Berbagai tontonan yang tidak baik dapat diakses anak dengan mudah dan dapat menimbulkan efek perilaku negatif pada anak. Diperlukan pengawasan dari orangtua untuk membimbing anak sehingga dampak negatif dapat diminimalisir. Permasalahan yang terjadi adalah kebanyakan orangtua bingung apa yang seharusnya dilakukan untuk mempersiapkan anak menghadapi lingkungannya. Penanaman nilai-nilai agama sejak dini diharapkan menjadi salah satu benteng anak menghadapi perubahan. Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai agama sejak dini di era digital yang penuh dengan tantangan luar biasa melalui beberapa strategi penanaman nilai-nilai agama seperti pemahaman terhadap tanggung jawab orangtua, komitmen orangtua terhadap anak, dan belajar dari teladan termulia dalam Islam. Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan bagi dunia pendidikan anak terutama di lingkungan keluarga dalam menyiapkan anak di era digital yang juga disebut sebagai era disrupsi.

Kata Kunci: *Nilai-Nilai Agama Islam, Pendidikan Anak, Era Digital*

A. PENDAHULUAN

Era digital mengambil peran yang luar biasa dalam kehidupan manusia saat ini. Tidak bisa dipungkiri saat ini dunia mengalami perubahan masif yang memengaruhi berbagai bidang di masyarakat. Masa ini juga seringkali disebut sebagai era disruptif, dimana hal tersebut ditandai dengan munculnya berbagai gangguan dan banyaknya perubahan yang terjadi dalam masyarakat, termasuk didalamnya perubahan perilaku yang terjadi pada anak sehari-hari.

Fakta saat ini anak-anak sudah akrab dengan perubahan di era digital, terutama dengan penggunaan internet. Penelitian yang dilakukan di Surabaya pada anak usia 6-12 tahun menyebutkan bahwa responden yang paling banyak menggunakan internet pertama usia 8 tahun (27%), dan yang menarik adalah beberapa respondennya telah mengenal internet sejak balita

yakni sejak 5 tahun (12%), 4 tahun (4%) dan 3 tahun (1%).¹ Hal ini tentunya harus diperhatikan oleh orangtua, karena selain mencari informasi, anak-anak usia 10-14 tahun sering menonton video, salah satunya di situs You Tube yang menghasilkan prestasi luar biasa, yakni selama 12 tahun tidak kurang 300 juta video diunggah setiap menitnya dengan jumlah penonton mencapai 2 miliar perbulan. Selain itu, media sosial merupakan jenis konten internet yang paling sering diakses yakni mencapai 97,4% atau 129,2 Juta pengguna.²

Berdasarkan data statistik yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2016, menyebutkan bahwa jumlah total pengguna internet di Indonesia sekitar 132,7 juta pengguna. Angka tersebut mengalami pertumbuhan sebesar 51,8 persen dibandingkan dengan survei yang dilakukan pada tahun 2014.³ Tahun 2017 total pengguna internet naik menjadi 143,26 Juta jiwa dan berdasarkan komposisi usia pengguna internet, pengguna internet anak-anak sekitar 16,68% atau sekitar 23,89 juta jiwa.⁴ Hal yang cukup mengejutkan bahwa di usia muda telah banyak anak yang menggunakan internet. Pertanyaannya adalah, apakah dari jumlah yang telah dipaparkan tersebut sudah termasuk anak-anak kita?

Arus internet yang semakin luas dan dapat dinikmati oleh semua pihak tentunya memberikan kemudahan yang luar biasa dan tidak dapat disangkal. Namun, kemudahan tersebut haruslah diwaspadai, karena kemudahan yang dimaksud tidak hanya dari segi positif tapi juga dalam arti negatif. Dari segi positif tentunya perangkat dan media digital mendukung

¹ Puspita Adiyani Candra. *Penggunaan Internet pada Anak-anak Sekolah Usia 6-12 Tahun di Surabaya, Journal Health and Medicine. Universitas Airlangga: Surabaya.* 2013.

² Bambang Sukmanjaya, 2017, *Internet Aman*, Behavior Based Consultant.

³ Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. *Buletin APJII*. Edisi 05-November 2016

⁴ Infografis Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia; Survey 2017. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia

kita dalam pemecahan masalah yang kita temukan sehari-hari seperti kemudahan mencari informasi, mencari ide berkreasi, dan mencari lokasi tempat yang belum pernah kita datangi.

Kebalikannya, dari segi negatif ada hal-hal yang perlu kita perhatikan dan waspadai terutama untuk anak. Hal tersebut mengingat karakteristik anak yang memiliki ketertarikan tinggi terhadap hal-hal baru, serta tidak menyadari adanya resiko atau bahaya yang akan terjadi. Bentuk bahaya negatif yang mungkin saja muncul akibat penggunaan internet adalah adanya konten atau gambar yang tidak pantas untuk dilihat anak baik dengan niat disengaja ataupun tidak, penyebab penglihatan buruk, masalah tidur, sulit konsentrasi, menurunnya prestasi belajar membatasi aktifitas fisik dan sosial anak, serta dapat menunda perkembangan bahasa.⁵ Dampak yang membahayakan dari hal tersebut bagi anak yang berada pada masa perkembangan yang pesat adalah pada pembentukan nilai-nilai dalam diri anak. Anak yang belum memiliki filter penuh terhadap perilaku dan kestabilan emosi dapat meniru dan mempraktikkan hal-hal yang tidak seharusnya dalam artian negatif seperti perilaku dan penampilan negatif yang ada di internet.

Menghadapi hal tersebut haruslah ada solusi untuk meminimalisir dampak yang terjadi. Orangtua sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak memegang peranan paling penting dalam mencari solusi bagi anak. Orangtua sudah tidak dapat menutup mata dan menghindari era digital, karena saat ini digitalisasi sudah merambah di semua bidang. Menanggapi hal tersebut, maka tujuan studi ini adalah mendeskripsikan solusi pengasuhan anak di era digital melalui penanaman nilai-nilai agama bagi pendidikan anak. Hal ini dirasa sangat penting untuk memfasilitasi dan menjawab tantangan digitalisasi yang ada saat ini.

⁵_____, *Buku Saku "Mendidik Anak di Era Digital"*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; Jakarta. 2016.

Studi-studi terdahulu telah banyak mengungkapkan bagaimana seharusnya orangtua bersikap di era digital. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016 telah menerbitkan buku saku tentang bagaimana mengenalkan internet pada anak sesuai dengan usianya yakni dengan memperhatikan batas waktu yang diperbolehkan, konten dan kebutuhan anak, serta kesepakatan dengan orangtua mengenai penggunaannya⁶, *Behavior Based Consultant* sebuah lembaga konsultan juga telah menyebutkan bagaimana mengenali perilaku anak ketika memakai internet di rumah serta langkah-langkah penggunaan internet aman bagi anak telah ditulis untuk meminimalkan dampak negatif internet bagi anak.⁷ Tentu saja hal tersebut bernilai positif bagi pengasuhan orangtua kepada anak. Pertanyaannya adalah pengasuhan yang seperti apa yang seharusnya diberikan orangtua kepada anak sejak dini? apa yang perlu dikenalkan kepada anak sejak dini?

Salah satu solusi yang dapat diberikan oleh orangtua adalah mengenalkan anak dengan agamanya sejak dini. Sebagaimana dikatakan bahwa agama adalah pedoman bagi umat manusia, maka untuk menjawab berbagai permasalahan yang terjadi strategi penanaman nilai-nilai agama harus diperhatikan dalam pengasuhan anak. Anak harus diajarkan nilai-nilai baik yang ada di agamanya sebagai bekal dalam menghadapi era digital yang penuh dengan tantangan sejak dini. karena pembentukan jati diri dan karakter dalam diri anak bukan perkara yang instan, namun memerlukan waktu dan strategi yang tepat dari orangtua.

⁶ *Ibid.*

⁷ Bambang Sukmanjaya, *Internet Aman*, Behavior Based Consultant; 2017

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Era Digital dan Dampaknya bagi Perkembangan Anak

Karakteristik demografi dan sosial ekonomi pelaku migrasi dalam penelitian ini meliputi: Umur, status perkawinan, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan sebelum menjadi TKW di luar negeri, pendapatan awal di daerah asal, pendapatan Kepala Keluarga (KK) dan jumlah beban tanggungan.

Era Digital adalah era dimana dunia milik semua, arus informasi begitu cepat tersebar dan dinikmati oleh semua kalangan tidak terkecuali. Informasi tidak lagi eksklusif, bahkan data pribadi seseorang makin mudah untuk dilacak. Era digital dengan segala kemudahannya memiliki berbagai dampak pada anak maupun remaja. Dampak inilah yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi perilaku anak sehari-hari. Dampak yang terjadi dapat berupa nilai positif maupun negatif. Dampak positif dari era digital antara lain:

1. Kemudahan dalam mendapatkan informasi secara cepat dalam menemukan solusi praktis.
2. Memudahkan dalam berkomunikasi antara satu dengan yang lain dengan memanfaatkan grup dalam media sosial online.
3. Memudahkan mengetahui kabar bahkan informasi orang lain dari media sosial yang mendunia.
4. Menumbuhkan inovasi dalam pembelajaran karena materi dan media pembelajaran yang mudah didapatkan di internet.
5. Serta mempermudah mendapatkan berbagai sumber belajar secara digital, seperti ebook dan artikel online.

Selain dampak positif, terdapat pula dampak negatif era digital yang harus diwaspadai dan diminimalisir dampaknya terhadap anak.

1. Era digital menyebabkan munculnya cara baru dalam perkembangan baca tulis yang disebut sebagai literasi digital. Cara ini memiliki

keuntungan dalam hal kecepatan pemberitaan sehingga dapat segera dinikmati secara luas. Namun dalam sebuah studi tentang “Pengaruh Literasi Digital terhadap Psikologis Anak dan Remaja” terdapat dampak negatif yang terjadi, yakni kecenderungan anak dan remaja terbiasa dengan sikap menghina orang lain, bersikap iri, mengakibatkan depresi, dan terbawa arus komentar negatif, serta terbiasa bicara dengan bahasa kurang sopan.⁸

2. Pemikiran yang serba instan

Akibat kemudahan yang diberikan oleh media online untuk mengakses berbagai informasi, anak-anak cenderung untuk berpikir secara pintas dan bergantung pada media online. Berbagai hal yang membutuhkan pemikiran mendalam serta tenaga untuk memecahkan masalah kurang diminati anak karena terbiasa disuguhkan dengan hal-hal yang praktis dan tidak membutuhkan usaha lebih mendapatkannya melalui media online.

3. Kurang bergerak dan olahraga. Akibat banyaknya waktu yang dihabiskan di depan gadget anak-anak terkadang lupa waktu dan tidak menghiraukan kesehatannya. Bangun tidur sampai tidur kembali gadget seolah tidak lepas dari gengaman anak dan bisa dipastikan penggunaannya membuat anak malas untuk bergerak dan berolahraga.

4. Kecanduan Gadget. Beberapa gejala seperti keresahan, cemas, tidak nyaman, mengamuk dan berteriak ketika dijauhkan dari Gadget, pola tidur yang terganggu, serta gangguan terhadap rutinitas sehari-hari adalah beberapa tanda anak ketergantungan terhadap Gadget.

5. Gaya Hidup Online dan Konsumtif

⁸ Nani Pratiwi dan Nola Pritanova, *Pengaruh Literasi Digital terhadap Psikologis Anak dan Remaja*, Bandung: Jurnal Semantik, e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/250. 2017

6. Konten Negatif di Media Online. Konten atau gambar-gambar negatif yang ada di media online seperti You Tube atau media sosial dapat memengaruhi perilaku anak dan menyebabkan anak mengikuti perilaku tersebut tanpa tahu nilai negatif dari yang dilakukannya.

Penanaman Nilai-nilai Agama pada Pendidikan Anak

Umur atau usia merupakan salah satu faktor yang dominan terhadap sikap seseorang antara lain berfikir, bertindak dan mengambil keputusan. Umur seseorang berpengaruh terhadap tingkah laku demografi seperti: status perkawinan, fertilitas, mortalitas dan pertumbuhan penduduk. Selain itu, umur juga berpengaruh terhadap tingkah laku sosial ekonomi, pendidikan, beban tanggungan keluarga dan tenaga kerja. Berdasarkan data yang diperoleh dari responden diketahui data demografi tentang usia atau umur pelaku migrasi saat melakukan migrasi. Penanaman nilai-nilai agama pada pendidikan anak secara langsung adalah tanggung jawab orangtua. Orangtua merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak serta merupakan lingkungan terdekat yang dimiliki oleh anak. Maka dari itu segala kebijakan yang berkaitan dengan pengasuhan dan pendidikan anak haruslah direncanakan secara matang oleh orangtua. Dalam pelaksanaannya penanaman nilai-nilai agama pada anak tidak bisa serta merta dilakukan tanpa adanya kesadaran terhadap fenomena yang mengkhawatirkan yang terjadi saat ini. Hal-hal yang berkaitan dengan dampak era disruptif di lingkungan keluarga perlu diidentifikasi dan dilakukan pencegahan terhadap dampak negatif yang terjadi. Untuk itulah terlebih dahulu dibutuhkan pemahaman orangtua terhadap beberapa fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat dan keluarga untuk menyamakan tujuan pengasuhan agar nantinya orangtua memberikan pengasuhan yang tepat pada anak tentang nilai-nilai agama.

Fenomena Pergeseran Nilai dalam Keluarga

Permainan Gadget Menggeser Permainan Tradisional

Fenomena yang terjadi anak-anak kurang mengenal dan memainkan permainan tradisional yang memiliki banyak manfaat, seperti membuat anak aktif bergerak, sarana bersosialisasi dengan teman, dan transfer kearifan lokal budaya Indonesia. Permainan tradisional juga memiliki manfaat menanamkan kejujuran, sportivitas, kegigihan, dan kegotong royongan.⁹ Maka dalam hal ini orangtua harus turut mengambil bagian dalam pengasuhan, seperti membatasi anak bermain dengan gadget dan memastikan anak bermain permainan tradisional di lingkungannya baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah anak.

Kebutuhan dan Gaya Hidup yang Instan dan Konsumtif

Fenomena yang terjadi saat ini orang-orang banyak memenuhi kebutuhannya akan barang dan jasa secara instan menggunakan media online tanpa beranjak dari tempat duduk. Bahkan tujuan dari belanja online hanya sebagai wujud identitas diri tanpa memandang kebutuhan yang urgent.¹⁰ Maka orangtua haruslah memberi contoh pada anak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya bukan hanya dengan cara instan namun harus tahu proses yang terjadi dan belajar untuk hidup sederhana dan berhemat.

Kesibukan Kerja Kedua Orangtua

Fenomena yang terjadi kebanyakan kedua orangtua yang bekerja menitipkan pengasuhan anak pada orang lain. Hal ini dapat membuat minimnya keterlibatan orangtua dalam pembelajaran disekolah serta orangtua kurang responsif terhadap pendidikan dan pengasuhan anak. Harusnya

⁹ Tuti Andriani, *Permainan Tradisional dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini*. Jurnal Sosial Budaya Volume 9 No 1; 2012.

¹⁰ Eva Melita Fitria, *Dampak Online Shop di Instagram dalam Perubahan Gaya Hidup Konsumtif Perempuan Shopaholic di Samarinda*. E Jurnal Ilmu Komunikasi (ejurnal.ilkom.fisip-unmul.org): 2015.

orangtua memahami bahwa yang dibutuhkan anak dalam kesehariannya adalah keterlibatan orangtua secara fisik dan emosional sehingga orangtua dapat menjadi orang pertama yang tahu kebutuhan anak dan menjadi tempat anak menceritakan pengalamannya sehari-hari. dengan demikian orangtua akan mampu merancang pemenuhan kebutuhan anak dengan tepat dan cepat.

Kurangnya Fasilitas Bersama

Fenomena yang terjadi saat ini cenderung orang menikmati privasi dengan membangun kamar yang dilengkapi dengan kamar mandi dan televisi untuk mempermudah akses. Namun sadarkah orangtua bahwa hal tersebut malah membuat anak membangun pembatas dengan orangtuanya sendiri, serta membuat anak dan orangtua tidak memiliki ruang bersama untuk saling berbagi dan memahami satu sama lain. Harusnya rumah adalah tempat untuk berbagi dan belajar bekerjasama agar tertanam keakraban dan saling memahami antar anggota keluarga. Lebih baik di dalam rumah disediakan fasilitas umum yang bisa dipakai oleh seluruh keluarga. Dengan demikian seluruh anggota keluarga akan sering untuk berinteraksi dan bertemu. Manfaat lainnya adalah ketika fasilitas umum dapat dipakai bersama maka akan sekaligus dapat menanamkan nilai-nilai agama kepada anak, seperti sikap toleransi terhadap orang lain, berbagi, memahami dan peka terhadap kebutuhan orang lain, serta menanamkan hal-hal baik yang seharusnya dilakukan jika menggunakan fasilitas umum untuk dipakai bersama. Sehingga anak akan memiliki kepekaan sosial.

Setelah orangtua memahami beberapa hal yang perlu direnungkan dan disepakati dalam menentukan tujuan bersama, maka langkah selanjutnya adalah hal yang harus dilakukan oleh orangtua dalam membentuk kepribadian anak melalui penanaman nilai-nilai agama pada anak.

Strategi Penanaman Nilai-nilai Agama pada Anak

Penanaman nilai-nilai agama pada anak di Era Digital difokuskan pada bagaimana memberikan pembekalan nilai-nilai agama Islam yang berhubungan dengan pembentukan kepribadian dalam diri anak. Pembentukan kepribadian sangat diperlukan agar nantinya anak memiliki pondasi yang kuat dan tidak mudah terombang-ambing dengan keadaan yang ada saat ini. Beberapa hal yang perlu dipahami dan dilaksanakan oleh pendidik utamanya orangtua adalah sebagai berikut:

Pemahaman Tanggung Jawab Orangtua

Tanggung jawab orangtua sebagai salah satu pendidik utama anak adalah sangat berat. Tanggung jawab ini dimulai dari kelahiran sampai anak mencapai masa pubertas atau hingga menjadi *mukallaf* (terbebani kewajiban). Tanggung jawab ini dilaksanakan dengan tujuan agar anak nantinya memiliki karakter positif dalam dirinya sehingga mampu membentuk masyarakat yang beradab. Beberapa Ayat Al-Qur'an yang membahas tentang hal ini adalah QS. Thaha (20:132) yang artinya "*Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan sholat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya...*". QS. At-Tahrim (66:6) yang artinya "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...*" adapun beberapa Hadits yang berkaitan dengan mendidik anak adalah sebagai berikut: (1) "*Seseorang yang mendidik anaknya itu lebih baik daripada bersedekah dengan satu sha*"¹¹, (2) "*Tidak ada pemberian dari orangtua kepada anak yang lebih baik daripada adab yang baik.*"¹² Hadits

¹¹ Dalam Abdullah Nashih Ulwan, Hadits maudhu': Abu Hatim, Al-Ilal:2/241; At-Tirmidzi, As-Sunan:4/337; Adz-Dzahabi, Al Mustadrak:4/263. 2012, Pendidikan Anak dalam Islam; Terjemahan Arif Rahman Hakim dkk. (Solo: Insan Kamil).

¹² Ibid, Hadits dha'ifjiddan: At-Tirmidzi, As-Sunan: 4/338; Ibnu Hibban, Al-Majruhin: 2/188; Adz-Dzahabi, Al-Mustadrak: 4/263; Al-Haitsami, Al-Majma':8/159.

selanjutnya adalah (3) “*Didiklah anak-anak kamu atas tiga hal; mencintai Nabi kamu, mencintai ahli baitnya dan membaca Al-Qur’an.*” (HR. Ath-Thabrani).

Berlandaskan kepada petunjuk dari Al-Qur’an dan hadits tersebut hendaknya orangtua sebagai pendidik memahami arti pentingnya mendidik dan mengasuh anak dalam keluarga. Orangtua juga harus melaksanakan pengasuhan terhadap anak dengan sepenuh hati utamanya dalam hal ibadah dan membentuk akhlak anak agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Termasuk didalamnya orangtua memilihkan lingkungan dan pendidik yang mampu mengajarkan dan memberikan arahan yang baik serta memiliki adab yang baik. Hal tersebut bertujuan agar nantinya anak memiliki sikap yang baik, bertanggung jawab terhadap dirinya, melaksanakan tugasnya dengan cara yang benar berdasarkan pengajaran Islam serta agar anak merasa selalu diawasi oleh Tuhannya dalam setiap kegiatan. Adapun tanggung jawab orangtua kepada anaknya adalah tanggung jawab pendidikan Iman, Pendidikan Moral, Pendidikan Fisik, Pendidikan Akal, Pendidikan Kejiwaan, Pendidikan Sosial, dan Pendidikan Seks.¹³

Komitmen Orangtua

Keluarga adalah faktor utama dalam mendidik anak. Hubungan kedekatan orangtua dan anak sangat berpengaruh terhadap nilai-nilai yang dipegang oleh anak. Ketika anak tidak memiliki hubungan kedekatan dengan orangtua serta tidak mengenal nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga maka anak akan lebih lemah dalam menghadapi tekanan dari teman-temannya.¹⁴ Anak yang dibesarkan oleh orangtua yang bijak akan mendapatkan kehidupan yang baik dan sebaliknya orangtua yang tidak mendukung

¹³ Abdullah Nashih Ulwan, 2012, *Pendidikan Anak dalam Islam; Terjemahan* Arif Rahman Hakim dkk. (Solo: Insan Kamil), 110.

¹⁴ Thomas Lickona. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, terjemahan Juma Abdu wamaungo. Jakarta; Bumi Aksara, 2016, 54.

perkembangan anak dapat membuat anak menjadi merana. Pernyataan tersebut didukung oleh kemampuan anak dalam menyerap informasi dengan sangat cepat sehingga perilaku dan ucapan dari orangtua akan terekam dalam otak anak. Hasil selanjutnya adalah perilaku orangtua menular pada anak dalam artian ditiru oleh anak baik nilai positif maupun negatif.

Sebuah studi dilakukan di Shenyang China mendeskripsikan tentang perilaku para remaja pelaku kejahatan termasuk pembunuhan. Ternyata ketika diteliti tentang masa anak-anak mereka, terdapat kesamaan pada pola pengasuhan orangtua yang cenderung sama. Orangtua sering berkata kasar, tidak menghargai anak, mengeluarkan teriakan-teriakan dengan kata-kata cacian serta membuat anak merasa tidak diinginkan. Hal tersebut terekam dalam diri anak dari kecil hingga remaja sehingga dampak yang terjadi adalah anak-anak tersebut menjadi remaja pemberontak dan bermasalah, serta mendekam dalam penjara anak akibat kejahatan yang mereka lakukan.

Dalam Islam Rasulullah menganjurkan untuk berbuat baik kepada keluarganya sebagaimana sabda Rasulullah,

Orang yang paling sempurna akhlak dan perilakunya adalah mereka yang paling baik kepada keluarga dan istri-istrinya.”¹⁵ Dalam sebuah majelis Rasulullah berkata kepada para sahabatnya, “Hormatilah anak-anakmu dan didiklah mereka. Allah SWT memberi rahmat kepada seseorang yang membantu anaknya sehingga Sang Anak dapat berbakti kepadanya.” Kemudian satu sahabat bertanya “Ya Rasulullah bagaimana cara membantu anakku sehingga ia dapat berbakti kepadaku?” Nabi kemudian menjawabnya, “Menerima usahanya walaupun kecil, memaafkan kekeliruannya, tidak membebani dengan beban yang berat, dan tidak pula memakinya dengan makian yang melukai hatinya.” (HR. Ahmad).¹⁶

¹⁵ Dalam Megawangi Ibn-Hambal-Hadits No 736, 7396. *Belajar dari Keteladanan Akhlak Muhammad SAW*. Depok: Indonesia Heritage Foundation.

¹⁶ Megawangi dkk.2015. *Belajar dari Keteladanan Akhlak Muhammad SAW*. (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2015).

Dalam surat Luqman (31) ayat 19 Luqmanul Hakim juga berwasiat kepada putranya untuk tidak mengeraskan suara saat berbicara terhadap orang lain : “ *dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai* (Al-Qur’an terjemah Depag RI 2005:412)¹⁷. Dari beberapa sumber tersebut dapat kita tarik benang merah tentang pentingnya menanamkan pengasuhan dengan cinta dan perilaku mulia dalam diri anak. Karena perilaku yang baik atau akhlak yang mulia adalah cerminan dari kebaikan hati yang merasa tentram diterima di lingkungannya. sebagaimana Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim “Dalam tubuh terdapat sepotong daging, apabila ia baik maka baiklah badan itu seluruhnya dan apabila ia rusak, maka rusaklah badan itu seluruhnya. sepotong daging itu adalah hati.”¹⁸

Belajar dari Teladan Termulia Islam

Nabi Muhammad SAW adalah manusia termulia dalam sejarah Islam. Beliau adalah utusan Allah yang memiliki akhlak sempurna. Akhlak beliau adalah teladan bagi umatnya, hal tersebut tidak luput dari sejarah hidup beliau sejak kecil. Nabi Muhammad lahir dalam keadaan yatim, dalam perkembangannya beliau mendapatkan kasih sayang dari Ibunya, kemudian Paman, dan Kakeknya. Nabi mendapat lingkungan awal dengan kondisi udara padang pasir yang bersih dan Bahasa Arab di daerah padang pasir yang dianggap lebih murni dan tinggi daripada di Mekah. Dalam sejarahnya Muhammad tidak pernah mengalami perlakuan kasar dari lingkungan

¹⁷ Taufiqi, HM. *Religious & Smart Parenting for Brilliant Kids*. (Dream Litera Buana: Malang, 2015).

¹⁸ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter; solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. (Depok; Indonesia Heritage Foundation, 2016)

terdekatnya maupun pengalaman buruk yang menimbulkan trauma dan depresi di masa kecilnya.¹⁹

Nabi pernah mengalami kesedihan yang membuat beliau menangis, namun demikian tangisan beliau adalah karena kasih sayang dan cinta yang mendalam terhadap Ibu dan Kakeknya yang telah wafat sehingga membentuk kelembutan dalam hati beliau. Kesedihan berbeda dari kesedihan akibat takut, marah, atau kecewa yang dapat menyebabkan kekerasan hati. Hal tersebut telah dikatakan ketika cucu beliau wafat “ (Tangis) ini adalah sebuah rahmat yang telah dijadikan Allah di dalam hati hamba-hambaNya yang penuh rasa kasih sayang”.²⁰

Dikisahkan juga cara Nabi berperilaku yang baik dengan keluarganya terutama anak-anak. Rasulullah dari Anas bin Malik berkata “Rasulullah pernah membawa putra beliau Ibrahim, kemudian mengecup dan menciuminya” (HR. Bukhari). Rasulullah merupakan ayah dan kakek yang penuh kasih sayang. Beliau adalah pribadi yang lembut namun tidak menghilangkan ketegasan yang dimilikinya. Beberapa sifat Rasul yang perlu diteladankan pada anak adalah sifat Jujur beliau sehingga beliau dijuluki Al-Amin sejak mudanya, beliau juga memiliki kelembutan hati dan sifat pemaaf yang ditunjukkan lewat perilaku baik dan pemaaf beliau kepada para pembencinya ketika berdakwah, beliau juga memiliki sifat sabar dan tidak mudah marah, serta cinta dan bakti kepada orangtua seperti yang beliau tunjukkan kepada paman beliau yang selalu dihormati.²¹

Begitu mulia akhlak yang beliau contohkan sehari-hari dan begitu lembut perilaku beliau terhadap anak-anak dan keluarganya. Hal serupa harusnya diberika oleh orangtua kepada anak-anaknya. Bukan kemarahan dan

¹⁹ Martin Lings, *Muhammad; Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*, (Jakarta; Serambi Ilmu Semesta, 2016).

²⁰ Megawangi dkk. *Belajar dari*

²¹ *Ibid.*

cemoohan yang membuat anak sakit hati, sedih dan depresi. Orangtua juga harus memperhatikan pendidikan anak serta berkolaborasi dengan sekolah untuk memberikan pengasuhan terbaik bagi anak.

Hal-hal yang Perlu Diperhatikan Orangtua dalam Pendidikan Anak

Memahami Sekolah yang Akan Dimasuki oleh Anak

Memilih sekolah bagi anak bukan hanya sekedar bermutu dan memiliki fasilitas bagus. Lebih jauh orangtua harusnya mengenal pendidik dan lingkungan tempat sekolah tersebut berada. Hal tersebut untuk menjamin keamanan anak di sekolah serta pergaulan yang didapatkan anak di sekolahnya. Sekolah sebagai mitra orangtua dalam mendidik anak, guru juga harus memiliki kesamaan persepsi dalam mendidik anak dengan orangtua. Hal penting yang juga harus diperhatikan oleh orangtua adalah program pendidikan nilai-nilai agama dan moral yang ada di sekolah. Penanaman nilai-nilai agama seperti sikap yang ketika beribadah, berdo'a, dan memperlakukan teman sebagai saudara harus dijadikan program pondasi anak dalam berperilaku terhadap sebagai modal manusia sebagai makhluk individu dan sosial.

Menjadi Orangtua Bukan Berarti Tabu Segalanya

Anak usia dini masih buta dengan hal-hal yang bersifat normatif. Mereka mempelajari apa yang dilihat, dirasakan, serta apa yang pernah dialaminya. Itulah yang kemudian akan dilakukannya dalam perilaku sehari-hari. Untuk esensi penanaman nilai-nilai agama harus dibiasakan dari bangun tidur hingga tidur kembali menjadi suatu kebiasaan disamping pemahaman dan penghayatan. Menjadi orangtua bagi anak bukan berarti harus mengetahui berbagai macam hal yang ditanyakan oleh anak. Hal tersebut hanya membuat orangtua justru tertekan dan marah karena merasa anak terus-terusan bertanya. Hal yang perlu dihindari orangtua adalah membuat

alasan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan untuk menjawab pertanyaan anak. Jadilah orangtua yang memiliki keterbukaan kepada anak termasuk ketika belum memiliki jawaban terhadap pertanyaannya. Karena tugas orangtua adalah mendampingi anak, menjadi pendengar yang baik atas kebutuhannya dan menjadi tempat terbaik mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang dihadapi anak. sehingga anak tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang salah dan tidak bertanggung jawab.

C. KESIMPULAN

Penanaman nilai-nilai agama pada pendidikan anak sudah seharusnya diberikan sejak dini kepada anak. Hal tersebut merupakan kewajiban orangtua terhadap anak. Utamanya di Era Digital yang penuh dengan tantangan bagi anak. Penanaman nilai-nilai agama merupakan hal penting yang diharapkan mampu untuk meminimalisir dampak-dampak negatif dari Era Digital yang disebut juga Era Disruptif. Melalui penanaman nilai-nilai agama pada anak diharapkan ke depannya anak memiliki kepribadian yang baik, bertanggung jawab, serta senantiasa mengingat Tuhannya, sehingga apa saja yang dilakukan oleh anak akan memiliki nilai-nilai positif dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

Penanaman nilai-nilai agama dimulai dari keluarga yang merupakan lingkungan terdekat anak. Beberapa dampak negatif era digital yang berpengaruh negatif kepada anak harus diwaspadai oleh orangtua sehingga dapat meminimalisir dampaknya pada perilaku yang ditampilkan anak sehari-hari. Beberapa perbedaan nilai yang terjadi saat ini berdampak kepada pengasuhan orangtua kepada anak sehingga orangtua perlu melakukan pengintegrasian nilai-nilai yang disepakati bersama dalam mengasuh dalam keluarga. Beberapa strategi penanaman nilai-nilai agama yang dapat dilakukan oleh orangtua kepada anak seperti komitmen orangtua dalam memberikan

teladan yang baik bagi anak dalam berperilaku maupun berkata-kata, meneladani perilaku berkarakter positif yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, menerapkan contoh-contoh positif dari tokoh-tokoh agama Islam, serta memberikan pengasuhan penuh cinta kepada anak agar anak senantiasa merasa dihargai dan diterima di lingkungan keluarganya.

Beberapa strategi penanaman nilai-nilai agama pada anak tersebut diharapkan mampu dilaksanakan oleh orangtua secara konsisten sehingga orangtua dapat mendampingi anaknya dalam memilih sekolah yang baik bagi anak, mampu memberi teladan kepada anak untuk mengucapkan kata-kata positif seperti “maaf”, “permisi”, “terimakasih” dan “tolong, serta menjadi mitra terbaik anak yang tidak harus tahu segalanya namun mau mendukung dan menemani anak memecahkan masalah yang dihadapinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Tuti *Permainan Tradisional dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini*. Jurnal Sosial Budaya Volume 9 No 1; 2012
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. *Buletin APJII*. Edisi 05-November 2016
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. *Infografis Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia*; Survey 2017.
- Candra, Puspita Adiyani. 2013. *Penggunaan Internet pada Anak-anak Sekolah Usia 6-12 Tahun di Surabaya*, *Journal Health and Medicine. Universitas Airlangga: Surabaya*.
- Fitria, Eva Melita. 2015. *Dampak Online Shop di Instagram dalam Perubahan Gaya Hidup Konsumtif Perempuan Shopaholic di Samarinda*. E Jurnal Ilmu Komunikasi (ejurnal.ilkom.fisip-unmul.org).
- Lickona, Thomas. 2016. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, terjemahan Juma Abdu wamaungo. Jakarta; Bumi Aksara.
- Lings, Martin. 2016. *Muhammad; Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*. Jakarta; Serambi Ilmu Semesta.
- Megawangi, Ratna dkk. 2015. *Belajar dari Keteladanan Akhlak Muhammad SAW*. Depok: Indonesia Heritage Foundation.
- Megawangi, Ratna. 2016. *Pendidikan Karakter; solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Depok; Indonesia Heritage Foundation.
- Pratiwi, Nani dan Nola Pritanova, 2017. *Pengaruh Literasi Digital terhadap Psikologis Anak dan Remaja*, Bandung: Jurnal Semantik, e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/250.
- Sukmanjaya, Bambang. 2017. *Internet Aman*. Behavior Based Consultant.
- Taufiqi, HM. 2015. *Religious & Smart Parenting for Brilliant Kids*. Dream Litera Buana: Malang
- Ulwan, Abdullah Nashih 2012, *Pendidikan Anak dalam Islam; Terjemahan Arif Rahman Hakim dkk*. (Solo: Insan Kamil).
- Buku Saku "Mendidik Anak di Era Digital". Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; Jakarta. 2016

Filename: 4
Directory: C:\Users\Lenovo\Documents
Template: C:\Users\Lenovo\AppData\Roaming\Microsoft\Templates\Normal.
dotm
Title: PENGEMBANGAN SKALA SIKAP DIFERENSIAL
SEMANTIK TERHADAP KALKULUS
Subject:
Author: PPs
Keywords:
Comments:
Creation Date: 8/28/2018 9:39:00 AM
Change Number: 11
Last Saved On: 9/4/2018 3:26:00 AM
Last Saved By: Windows User
Total Editing Time: 36 Minutes
Last Printed On: 9/5/2018 8:56:00 AM
As of Last Complete Printing
Number of Pages: 20
Number of Words: 4,561 (approx.)
Number of Characters: 25,999 (approx.)